

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada diri peserta didik. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, peserta didik diharapkan mampu untuk mengevaluasi dan menganalisis secara objektif sebuah permasalahan atau situasi, melibatkan kemampuan berpikir logis, mempertanyakan asumsi, melihat berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada penelitian dan pemikiran rasional.

Kemampuan berpikir kritis mengacu kepada fakta yang berlandaskan karakteristik, aturan dan hukum. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki sebagai proses penilaian yang berlandaskan fakta, menganalisis pendapat, mengenali perbedaan dan menyimpulkan pendapat berdasarkan fakta. Kategori proses kognitif berdasarkan taksonomi bloom, kemampuan berpikir kritis sampai pada tingkat mengevaluasi (Jailani dkk, 2018:10). Kemampuan yang dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan yang melibatkan menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu konsep.cara berpikir kritis yaitu dengan menumbuhkan penalaranan yang kohesif, logis, dipercaya, ringkas, dan menyakinkan (R Diani dkk, 2018 :148).

Demiral (Tumanggor, Mike. 2020 :1) mengemukakan bahwa pentingnya berpikir kritis agar menjadikan peserta didik dapat berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks. (Lismaya 2019:8). Berpikir kritis merupakan proses berpikir kognitif dengan melibatkan pengembangan konsep, penerapan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh berdasarkan observasi, pengalaman, refleksi, gagasan. atau komunikasi sebagai dasar yang mendukung untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut Sopyan (2023:37) berpikir kritis merupakan proses evaluasi jangka panjang, analisis mendalam dan pemahaman yang jelas tentang suatu masalah atau situasi. Dalam berpikir kritis terdapat kemampuan untuk mengenali, menganalisis, mengevaluasi pendapat, ide dan informasi yang diberikan.

Hastuti (2023:8) juga mendefinisikan bahwa berpikir kritis merupakan proses kognitif yang didalamnya berisi penilaian dan analisis secara masuk akal yang berasal dari informasi, kritik, argument, dan gagasan yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan dan mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan berpikir kritis ialah kemampuan (soft skill) yang perlu dimiliki sekaligus dikembangkan agar seseorang mampu menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi secara rasional untuk dijadikan sebagai keyakinan dalam pemecahan masalah dan dalam mengambil keputusan yang relevan.

1. Indikator Berpikir Kritis

Untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka dapat dilihat dari beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang dinyatakan oleh Ennis (Sani, 2019:26) sebagai berikut:

Tabel 2.1

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis
Memberikan penjelasan secara sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argument 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	1. Mempertimbangan kredibilitas suatu sumber 2. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
Menyimpulkan (<i>inferring</i>)	1. Membuat deduksi/induksi dan mempertimbangkan hasil deduksi/induksi

	2. Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya
Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	1. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi 2. Mengidentifikasi asumsi
Membangun strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	1. Merumuskan dan memutuskan suatu tindakan 2. Menyampaikan argument secara lisan maupun tulisan.

Adapun interval nilai yang umum digunakan dalam menginterpretasikan kemampuan berpikir kritis kriteria seseorang menurut Suciono (2022) yaitu:

Tabel 2.2

Interval Nilai Kemampuan Berpikir Kritis

Interval	Kriteria
$0 \leq x \leq 43,75$	Sangat rendah
$43,75 < x \leq 62,5$	Rendah
$62,5 < x \leq 71,5$	Sedang
$71,5 < x \leq 81,25$	Tinggi
$81,25 < x \leq 100$	Sangat Tinggi

Sumber: Suciono (2022)

2.1.2 Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E*

Model *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan aktivitas aktif yang memungkinkan setiap peserta didik dapat membina pengetahuannya, mencari arti dari yang dipelajari, dan merupakan proses dalam menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya.

Model pembelajaran ini mulanya dikembangkan oleh J. Myron Atkin, Robert Karplus dan kelompok SCIS (Science Curriculum Improvement Study) di Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat sejak tahun 1970-an. Made Wena (Maulani Leni, 2022:1) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis model pembelajaran *Learning Cycle* meliputi *Learning Cycle* tipe 3E, kemudian dikembangkan lagi menjadi tipe 5E dan selanjutnya tipe 7E. Model *Learning Cycle* tipe 3E terdapat tiga tahapan yaitu tahap menyelidiki, tahap pengenalan konsep dan

tahap penerapan dari konsep tersebut. Sedangkan untuk model *Learning Cycle* tipe 5E terdapat lima tahapan yang meliputi, tahap ide, tahap menyelidiki, tahap menjelaskan, tahap menerapkan dan tahap mengevaluasi.

Eisenkarf (Maulani Leni, 2022:2) Mengembangkan siklus belajar menjadi 7 tahapan yang meliputi tahapan pengetahuan awal, tahap ide, tahap penyelidikan, tahap menjelaskan, tahap menerapkan, tahap menilai, tahap memperluas pemahaman. Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan suatu model pembelajaran yang bertitik pusat kepada peserta didik yang mengutamakan pembelajaran konstruktivisme yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan serta menyelesaikan masalah dan memunculkan gagasan baru.

Tahapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* 7E menurut Eisenkarf (Maulani Leni, 2022: 3) terdiri dari 7 tahapan yang lebih kompleks, yaitu sebagai berikut:

a. *Elicit* (Pengetahuan Awal)

Tahap pertama dalam siklus belajar 7e ini adalah tahap *elicit* yaitu mendatangkan pengetahuan awal. Tahapan ini pendidik memberikan apersepsi tanya jawab kepada peserta didik terkait materi yang akan disampaikan oleh pendidik.

b. *Engage* (Ide)

Tahapan ide atau memunculkan ide adalah tahap kedua dalam siklus belajar tipe 7e. Pada tahapan ini pendidik mengusahakan agar peserta didik dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa ingin tahu terhadap topik atau materi yang diajarkan oleh pendidik. Pendidik perlu memberikan contoh faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik dapat merespon, sehingga respon tersebut dijadikan sebagai landasan pengetahuan awal peserta didik.

c. *Explore* (Menyelidiki)

Tahapan selanjutnya dalam model pembelajaran ini adalah tahap menyelidiki. Pada tahapan ini peserta didik dibentuk/uk menjadi beberapa kelompok, kemudian

peserta didik diarahkan untuk berdiskusi mengenai materi terkait. Dalam diskusi kelompok ini, peserta didik dituntut untuk menguji hipotesis atau membentuk hipotesis baru, kemudian mencari alternatif untuk memecahkan masalah tersebut dengan pendidik hanya sebagai fasilitator. Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan peserta didik apakah sudah ataupun belum benar.

d. *Explain* (Menjelaskan)

Tahap berikutnya dalam model ini adalah menjelaskan. Tahap menjelaskan ini, pendidik dituntut untuk mengarahkan peserta didik menjelaskan hasil diskusi dengan menggunakan ide pemikirn sendiri yang berdasarkan bukti dan saling menyimak dengan kritis penjelasan antar peserta didik atau pendidik. Pada tahap ini pendidik menjelaskan berlandaskan pendapat peserta didik dalam diskusi.

e. *Elaborate* (Menerapkan)

Tahap selanjutnya adalah menerapkan. Pada tahap ini pendidik mengarahkan agar peserta didik dapat mengaplikasikan konsep dan keterampilan yang telah diajarkan dalam konteks yang berbeda.

f. *Evaluate* (Menilai)

Tahap keenam pada model pembelajaran *Learning Cycle 7e* adalah menilai. Pada tahap ini pendidik mengamati pengaplikasian dan pemahaman peserta didik terkait materi. Bagaimana pendidik memberikan pertanyaan dan peserta didik menjawab berdasarkan bukti dan penjelasan yang dijabarkan sebelumnya. Pendidik melihat hasil tersebut untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran.

g. *Extend* (Memperluas)

Tahap terakhir dalam siklus belajar 7e adalah memperluas. Tahapan ini pendidik memberikan penguatan kepada peserta didik. Pada tahap ini pendidik juga memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkan antara konsep tersebut dengan konep lain yang saling berhubungan.

Menurut Kusumawati, dkk (2022:6) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Learning cycle* memiliki kelebihan diantaranya:

1. Merangsang peserta didik untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya

2. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa ingin tahu peserta didik
3. Melatih peserta didik belajar menemukan konsep melalui eksperimen
4. Melatih peserta didik untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari
6. Pendidik dan peserta didik menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran yang saling mengisi satu sama lainnya.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran ini menurut Soebagio (2022:7) yaitu:

1. Menuntut kesungguhan dan kreativitas pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran
2. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi
3. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

2.1.3 Media Pembelajaran *Mind Map*

Menurut Wahyuni (2018:21) media adalah sebuah alat yang dapat menyampaikan pesan dan merangsang pikiran serta kemampuan peserta didik, sehingga dapat mempermudah terjadinya proses pendidikan. Hal ini ditegaskan lagi oleh Sukandi (2020:18) yang menjelaskan bahwa media pendidikan merupakan sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi antar pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pada masa sekarang banyak sekali media-media pembelajaran yang dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu *Mind Map* yang dijadikan sebagai media pembelajaran. *Mind Map* dapat meningkatkan stimulus hal ini dikarenakan kata kunci yang diberikan merangsang logika untuk berpikir sehingga dapat menghubungkan persoalan satu dengan persoalan lainnya.

Windura (2018:16) *Mind Map* adalah teknik gambaran grafis yang memungkinkan untuk mengeksplorasi seluruh potensi otak dalam berpikir dan belajar. *Mind Map* adalah sesuatu yang dapat menyalurkan untuk menjelajahi memori, memahami berpikir kreatif, menganalisis suatu materi. *Mind Map* mengajak peserta didik untuk membayangkan suatu objek untuk menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan. *Mind Map* adalah cara mencatat yang dapat mengelompokkan pikiran yang kreatif dalam mengaitkan dan menumbuhkan kemampuan kerja otak kanan dan otak kiri.

Mind Map dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk memudahkan otak dalam bekerja. Selain itu keunggulan *Mind Map* menurut Windura (2018:5) yaitu :

1. Ide masalah didefinisikan dengan jelas
2. Meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi
3. *Mind Mapping* memperlihatkan keseluruhan gambaran masalah sekaligus detailnya
4. Mampu menghubungkan informasi yang sangat jelas sehingga setiap informasi terhubung satu sama lain
5. Hierarki antar informasi dalam *Mind Mapping* memungkinkan untuk membedakan mana informasi yang lebih penting dan mana yang hanya bersifat detail
6. *Mind Mapping* menggunakan kata kunci sebagai unsur informasi yang sifatnya bebas dan fleksibel sehingga memungkinkan daya asosiasi berkembang terus-menerus
7. *Mind Mapping* adalah teknik yang unik dan dapat membantu memperkuat daya ingat

Lebih lanjut Swadarma (2021:10) mengemukakan terdapat empat tahapan dalam yang perlu diperhatikan dalam pembuatan *Mind Map*, langkah-langkah tersebut meliputi :

1. Menentukan topik utama yang akan dibuatkan *Mind Map*. Biasanya dalam buku pelajaran yang menjadi topik utama adalah judul bab yang akan dipelajari.
2. Membuat *Basic Ordering Ideas (BOIs)* yaitu sub-sub bab dari materi yang akan dipelajari. Selain itu juga dapat menggunakan 5WH (*what, where, when, who, why, how*).
3. Melengkapi masing-masing BOIs yang telah dibuat dengan cabang- cabang yang mengandung data pendukung materi terkait. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling penting, dikarenakan tahapan ini seluruh data diletakkan dalam setiap cabang secara asosiatif.
4. Melengkapi masing-masing cabang dengan gambar, simbol, daftar, kode, grafik, atau garis penghubung BOIs jika terdapat keterkaitan satu sama lain. Tahapan ini dilakukan agar lebih menarik sehingga lebih mudah diingat.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa *Mind Map* merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengatur cara berpikir secara alami, sehingga dapat mengilustrasikan keterkaitan suatu subjek menjadi satu kesatuan.

2.1.4 Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran

Model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme dimana peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri dan berinteraksi dengan permasalahan otentik sehingga peserta didik mampu menyimpulkan sebuah makna atau konsep dari apa yang dipelajari. Dalam pembelajaran konstruktivisme, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

Model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dilandasi pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Melalui interaksi dengan masalah yang nyata, peserta didik dapat menarik kesimpulan dan memahami makna atau konsep dari materi yang mereka pelajari. Dalam konteks pembelajaran konstruktivis, peserta didik diberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka

mengenai topik yang sedang dipelajari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan.

Teori konstruktivisme dikembangkan Piaget *individual cognitive constructive theory* dan Vygotsky dalam teorinya *social cultural constructivist*. Dalam pandangan Piaget, proses pembelajaran dalam konstruktivisme lebih berfokus pada perkembangan kognitif peserta didik, di mana mereka membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya aspek sosial dalam pembelajaran, di mana interaksi dengan teman sebaya dapat merangsang munculnya ide-ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik. Lebih jauh, Vygotsky mengemukakan bahwa "proses perkembangan intelektual berlangsung ketika seseorang dihadapkan pada pengalaman yang baru dan menantang, serta saat mereka berusaha untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Dalam pencarian pemahaman, individu berusaha menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang baru" (Rachmawati, 2018:88).

Dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivisme, peserta didik dapat menjadi aktif dalam belajar serta dapat memikirkan dan menentukan hal-hal apa yang harus dipelajari dan dihasilkan. Pembelajaran konstruktivistik menitikberatkan pada bagaimana peserta didik dapat mengembangkan makna tentang kehidupan dan dunia. Mereka membentuk pemahaman, sehingga terbentuk struktur berupa konsep dan prinsip-prinsip dalam pola berpikir peserta didik. Ilmu pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya berperan sangat penting, karena akan mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang baru. (Syahrul & Amirulah, 2023:56).

Dalam pembelajaran, pengetahuan tidak dapat diserahkan secara langsung dari pendidik ke peserta didik. Sebaliknya, peserta didik harus menginterpretasikan apa yang telah diajarkan dengan mempertimbangkan pengalaman mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, pendidik juga tidak hanya menyalurkan pengetahuan, melainkan membantu peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

Dalam pendekatan konstruktivisme, peran pendidik lebih dari sekedar mediator dan fasilitator yang membantu peserta didik membentuk pemahaman mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky sejalan dengan model pembelajaran Learning Cycle 7E. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah, dengan bimbingan dari pendidik, dapat mengoptimalkan proses belajar. pengetahuan yang diperoleh secara mandiri oleh peserta didik akan mendorong mereka untuk lebih aktif berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam upaya menyelesaikan berbagai permasalahan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait model pembelajaran yang digunakan penulis, yaitu:

Tabel 2.3

Tabel Penelitian yang Relevan

Nama Penulis	Tahun	Judul penelitian	Hasil Penelitian
Eka Yustia Al Husnul	2019	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 7e Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA	Hasil penelitian diketahui bahwa kelas kontrol memiliki rata-rata N-gain sebesar 0,59, sedangkan kelas eksperimen memiliki rata-rata Ngain 0,67. Berdasarkan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan Model pembelajaran <i>Learning Cycle 7e</i> terhadap Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Hukum Newton tentang gerak.
Erlynda Praninda	2018	Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 7e Terhadap Kemam-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Learning Cycle 7E berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis

		puan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya	peserta didik dengan skor rata-rata 38,03, dibandingkan dengan kelas kontrol dengan skor rata-rata 34,80. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Learning Cycle 7E mampu berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
Jella Rantika	2019	Efektivitas Model Learning Cycle 7e Berbantuan Media <i>Mind Map</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik Di Sma	Hasil penelitian yang telah diperoleh di uji menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil uji N-Gain kelas eksperimen 0,508 dan kelas kontrol 0,41 dan merupakan kategori sedang. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa data berdistribusi normal $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan homogen $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga diuji menggunakan uji-t dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,346 > 1,669$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dan untuk melihat nilai efektivitas menggunakan uji effect size diperoleh sebesar 0,75 dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keefektifan model <i>Learning Cycle 7e</i> berbantuan media <i>Mind Map</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di SMA
Muhammad Iqbal Anshori	2020	Pengaruh <i>Learning Cycle 7E</i> disertai <i>Mind Mapping</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran learning

		Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari <i>Adversity Quotient</i>	cycle 7E disertai <i>Mind Mapping</i> berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dari semua kategori <i>adversity quotient</i> sehingga mampu mengatasi kesulitan belajar dalam perkembangan karakter peserta didik yang memiliki tipe quitter, camper, dan climber.
Santi Widyawati	2021	<i>The Effect of GeoGebra- Assisted Learning Cycle 7e Model and Cognitive Style on the Mathematical Concepts Understanding Ability</i>	Berdasarkan hasil uji, diperoleh simpulan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran learning cycle 7E dengan geogebra berpengaruh baik terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis; 2) gaya kognitif tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematis; serta 3) tidak adanya interaksi antara kelompok model pembelajaran dan kelompok gaya kognitif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis. Bagi penulis selanjutnya dapat menggunakan model <i>learning cycle 7E</i> dikombinasikan dengan media-media yang lain, serta dapat melihat perbedaan gaya kognitif peserta didik untuk keperluan kelancaran proses belajar di kelas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019:60) menjelaskan bahwa “Kerangka berpikir merupakan penjelasan secara teoritis keterkaitan antar variable yang diteliti, atau menjelaskan hubungan antara variable dependen dan independen”.

Tumanggor (2021:14) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang rasional dan reflektif yang diarahkan untuk menentukan tindakan yang tepat yang perlu diambil seseorang dalam suatu situasi. Proses ini melibatkan aspek-aspek seperti kejelasan dasar, inferensi, dan interaksi.

Penerapan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat penting. Hal ini karena kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan yang tepat, dan mendorong mereka untuk terus belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Jailani (2019:10) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang terkait dengan proses penilaian yang didasarkan pada fakta, analisis pendapat, pengenalan perbedaan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta tersebut. Kemampuan berpikir kritis termasuk dalam kategori kemampuan berpikir kompleks atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Di era pembelajaran abad 21 saat ini, kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Hal ini juga ditegaskan oleh Wagner (Zakiah & Lestari, 2019:1), yang menjelaskan bahwa salah satu keterampilan yang perlu dikuasai pada abad ke-21 ini adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih dan dibimbing oleh pendidik selama proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan ini dapat dicapai apabila kegiatan belajar mengajar di kelas tidak hanya berfokus pada transfer informasi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dengan arahan dan bimbingan dari pendidik.

Mengingat keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting, maka solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis bisa dilakukan dengan cara menerapkan model dan media pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik di setiap tahapan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Demiral (Tumanggor, 2021:20) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis

dipengaruhi oleh dua kategori faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik meliputi karakteristik individu, pengalaman, gaya belajar, dan keyakinan diri (self-efficacy). Di sisi lain, faktor eksternal meliputi gaya pengajaran pendidik, metode pengajaran, serta strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, dalam penelitian ini, model pembelajaran dan media pembelajaran merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student-centered) untuk mendorong peserta didik belajar secara lebih aktif dan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak lagi berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan dan informasi, melainkan peserta didik diharapkan dapat mencari informasi yang mereka perlukan secara mandiri melalui interaksi dan pengalaman yang mereka miliki. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar konstruktivisme bahwa pengetahuan tidak hanya dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didik tetapi harus dikonstruksikan sendiri oleh peserta didik itu sendiri.

Model pembelajaran *Learning Cycle 7e* merupakan model pembelajaran dengan tujuh tahapan yang terdiri dari pengetahuan awal, memunculkan ide, menyelidiki, menjelaskan, menerapkan, mengevaluasi, dan memperluas konsep. Penggunaan *Mind Map* juga diharapkan dapat melatih peserta didik untuk memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi dan teknik sehingga mampu merangsang peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini juga diungkap oleh Swadarma (2019 :26) bahwa *Mind Map* memiliki kesesuaian dengan teori belajar konstruktivisme Piaget yaitu peserta didik dapat menuangkan ide mereka berdasarkan pengetahuan sebelumnya, memberikan ruang kognitif seluas mungkin, menggambarkan dan menginformasikan cara berpikir dengan sistematis, memberi kesempatan untuk berpendapat menggunakan bahasa sendiri, kesempatan untuk mencoba gagasan baru, memberikan pengalaman yang berkaitan dengan pendapat sebelumnya,

mampu menerima perubahan setiap gagasan, menciptakan lingkungan belajar kondusif.

Berdasarkan uraian diatas, maka model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan media *Mind Map* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas XI-IPS SMA Negeri 1 Panawangan pada mata pelajaran ekonomi. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah perkiraan jawaban dari pertanyaan penelitian yang dapat diuji tentang kaitan antarvariabel. Menurut Sugiyono (2019:63) mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Ho: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* Berbantu *Media Mind Map* sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha: Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbantu *Media Mind Map* sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Ho: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha: Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

3. Ho: Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7e* berbantu *Media Mind Map* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

Ha: Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7e* berbantu *Media Mind Map* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.